

# Jurnal Pustaka Ilmiah

---

Jurnal Ilmiah UPT Perpustakaan UNS

---

## SUSUNAN REDAKSI JURNAL PUSTAKA ILMIAH UPT PERPUSTAKAAN UNS

Penanggung Jawab	: Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Ketua Redaksi	: Dra. Tri Hardiningtyas, M.Si.
Wakil Redaksi	: Haryanto, M.IP.
Sekretaris	: Bambang Hermanto, S.Pd., M.IP., Henny Perwitosari, A.Md.
Penyunting Ahli	: 1. Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. (Universitas Sebelas Maret); 2. Drs. Widodo, M.Soc.Sc. (Universitas Sebelas Maret); 3. Drs. Harmawan, M.Lib. (Universitas Sebelas Maret).
Penyunting	: Daryono, S.Sos., M.IP.; Riah Wiratningsih, S.S., M.Si., Dinar Puspita Dewi, S.Sos., M.IP.; Sri Utari, S.E.
Bendahara	: Nurul H., A. Md.; Novi Tri Astuti, A.Md.
Sirkulasi	: Aji Hartono, A. Md.; Agus Sriyono, A.Md.; Aris Suprihadi, S.IP.

**DITERBITKAN OLEH  
UPT PERPUSTAKAAN UNS**

**REDAKSI JURNAL PUSTAKA ILMIAH**

**Alamat: Jl. Ir. Sutami 36A Ketingan, Surakarta 57126**

Telp./Fax.: (0271) 654311; email: jurnal.pustaka.ilmiah@gmail.com



## PENGANTAR REDAKSI



## SAMBUTAN



Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.  
Kepala UPT Perpustakaan UNS

Selamat dan sukses atas diterbitkannya kembali Jurnal Pustaka Ilmiah (JPI). Jurnal ini sebagai media kreativitas dan pengembangan *softs skills* para pustakawan, guru, dosen, dan praktisi untuk menuangkan ide dan gagasan demi layanan perpustakaan yang prima dan unggul. Berbagai isu terkait dengan pengembangan perpustakaan, pelayanan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, pendidikan, penelitian, pelestarian, dan budaya literasi akan menjadi topik-topik yang disajikan dalam jurnal ilmiah ini.

Diterbitkannya JPI sebagai bukti kepedulian UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) dalam rangka turut berpartisipasi mengembangkan dan membudayakan literasi untuk para pustakawan dan civitas akademika di UNS maupun luar UNS. Berbagai model pengembangan *softs skills* menjadi alternatif untuk membekali dan memperkuat jaringan kerja sama penulisan antar kelembagaan. Dengan demikian, kerja sama antar pustakawan dan pemustaka dapat diwujudkan dengan berbagai model dalam bidang literasi.

Penerbitan JPI merupakan sarana untuk memotivasi semua pustakawan agar berkarya di bidang penulisan, baik ilmiah maupun nonilmiah. Para pustakawan harus menjadi pionir dalam bidang penulisan. Hal ini sebagai bentuk kepedulian dan keteladanan para pustakawan yang memroses, menyajikan, dan menikmati bahan-bahan pustaka cetak dan noncetak di perpustakaan. Ketersedian bahan pustaka akan menjadi bahan paling nyata untuk dikembangkan dalam berbagai model perwujudan teknik penulisan. Hal terpenting yang harus dimiliki oleh para pustakawan adalah semangat untuk berbagi pengetahuan melalui tulisan.

Kepedulian setiap sumber daya manusia kepada kelembagaan dapat dituangkan dalam berbagai model pengabdian, salah satunya adalah melalui tulisan. Berbagai ide dan gagasan dapat direalisasikan dengan berbagai model bentuk artikel jurnal, buku, modul, monograf, dan lain sebagainya. Para civitas akademika, guru, pustakawan, praktisi harus memiliki keterampilan menulis sebagai bentuk perwujudan pengembangan diri secara berkelanjutan. Berbagai tulisan dan referensi sudah disajikan tetapi masih sangat minim untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Banyak orang pandai dalam berbicara tetapi masih sedikit yang menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Akhirnya, keluarga besar UPT Perpustakaan UNS mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor, Wakil Rektor, pengelola JPI, penulis, dan semua pihak yang telah mendukung penerbitan JPI. Semoga dengan diterbitkannya JPI ini dapat menjadi media untuk menulis para pustakawan, dosen, guru, dan praktisi dalam bidang iptek dan seni. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada percetakan Yuma Pressindo yang telah membantu mempersiapkan dari awal sampai terbitnya JPI ini. Akhirnya, semoga JPI dapat memberikan nilai kemaslahatan untuk umat.

Surakarta, Juni 2017



## DAFTAR ISI

JURNAL PUSTAKA ILMIAH EDISI KETIGA: VOLUME 3 NOMOR 1/ Juni 2017

Tema:

### DAFTAR ISI JURNAL EDISI JUNI 2017

Kontribusi Perpustakaan Universitas Sebelas Maret dalam Meningkatkan Minat Membaca Masyarakat di Era Gadget <i>Bambang Hermanto</i> .....	263-269
Peran Perpustakaan dalam Peningkatan Minat Baca Masyarakat <i>Sri Anawati</i> .....	270-274
Mencapai Puncak Peradaban dan Karakter Bangsa dengan Budaya Ilmiah Baca Tulis <i>Dinar Puspita Dewi</i> .....	275-280
Mengembangkan Budaya Baca Tulis Sebagai Proses Membentuk Karakter <i>Endang Fatmawati</i> .....	281-288
Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pengguna dalam Mengakses <i>Digital Library</i> <i>Masriyatun</i> .....	289-295
Peran Gaya Kepemimpinan Kepala Perpustakaan Terhadap Motivasi Kerja Pustakawan (Studi Kasus Di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Salatiga) <i>Agus Wahyudi</i> .....	296-309
Teknologi Alih Media dan Penyelamatan Isi Buku Langka <i>Maryono</i> .....	310-319
Plagiarisme, Upaya Pencegahan, Penanggulangan Dan Solusinya <i>Lilis Sulistyaningsih</i> .....	320-328
Motivasi Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan untuk Memanfaatkan Koleksi Perpustakaan Fakultas Fisip Sebagai Rujukan Pertama <i>Ayu K. Putri</i> .....	329-334
Peran Perpustakaan Masjid dalam Menumbuhkan Budaya Baca Masyarakat dan Transformasi Ilmu Pengetahuan <i>Daryono</i> .....	335-338



# MENGEMBANGKAN BUDAYA BACA TULIS SEBAGAI PROSES MEMBENTUK KARAKTER

**Endang Fatmawati**  
endangfatmawati@undip.ac.id

## **ABSTRACT**

*A strong correlation exists between reading ability and writing ability. Reading is the window of the world. To produce quality writing then requires the process of internalization of knowledge by reading. Reading can build a person's character, ranging from the appearance of taste, then there is interest, created habits, until finally formed the character of reading. Subsequently writing becomes a process of externalization of knowledge, from what is thought then poured it into writing. Writing media can be either printed documents or through online documents. Thus, writing is essentially a process of thinking. Critical thinking and problem-solving skills are the outputs of competence that a person must have after he reads.*

**Keywords:** *reading, writing, character, reading culture, critical thinking.*

## **ABSTRAK**

Ada korelasi kuat antara kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Membaca adalah jendela dunia. Untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas maka membutuhkan proses internalisasi pengetahuan dengan membaca. Membaca dapat membangun karakter seseorang, mulai dari munculnya selera, kemudian ada minat, tercipta kebiasaan, sampai akhirnya terbentuk karakter membaca. Selanjutnya menulis menjadi proses eksternalisasi pengetahuan, dari apa yang dipikirkan kemudian menuangkannya ke dalam tulisan. Media menulis bisa berbentuk dokumen tercetak maupun melalui dokumen online. Dengan demikian, menulis pada hakikatnya adalah proses berpikir. Berpikir kritis dan kemampuan memecahkan permasalahan adalah keluaran kompetensi yang harus dimiliki seseorang setelah ia membaca.

**Kata kunci:** membaca, menulis, karakter, budaya baca, berpikir kritis.

## **PENDAHULUAN**

Fenomena kemerosotan moral yang terjadi di negeri ini, baik dari perilaku anak-anak sampai dengan penguasa, sungguh membutuhkan pemikiran serius untuk melakukan tindakan yang solutif dan kritis. Pustakawan Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dan sebagai pendidik, bisa mengambil bagian dalam ikut serta memberikan edukasi kepada masyarakat melalui bahan bacaan yang berkualitas. Perpustakaan yang sangat kaya sebagai sumber ilmu pengetahuan bagaikan oase dalam menyediakan sumber informasi yang bersifat edukatif. Beragamnya kasus kejahatan sosial yang dilakukan oleh

oknum dan kenekatan perilaku negatif yang semakin marak khususnya terjadi pada pelajar, mengindikasikan jeblognya karakter bangsa kita. Miris dan prihatin, seperti adanya kasus sontek masal yang terkuak dan sempat muncul di media massa. Itu semua sebagai salah satu contoh rendahnya kualitas pendidikan kita. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang menjadi sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi. Terlebih bagi para pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Jadi mereka tidak hanya dicerdaskan secara intelektual dan emosional, akan tetapi juga karakternya perlu dibangun agar tumbuh menjadi pribadi yang

unggul dan berakhlak mulia. Ada kekawatiran bahwa memori di sebuah perpustakaan akan hilang manakala pustakawannya sudah tidak berada di perpustakaan tersebut. Tidak berada dalam artian mungkin disebabkan karena adanya mutasi antar instansi yang berbeda, maupun saat pustakawan tersebut telah purna tugas atau pensiun.

## PEMBAHASAN

### Membaca: Proses Internalisasi Pengetahuan

Membaca tak terbatas oleh usia, semua kalangan bisa melakukannya. Membaca ada kaitannya dengan bahasa. Bahasa memungkinkan perkembangan pikiran dan sebagai alat komunikasi. Untuk menambah kosakata pengetahuan memerlukan injeksi dengan membaca. Koleksi perpustakaan yang berupa buku, majalah, surat kabar, jurnal, dan yang lainnya, sangat memungkinkan untuk bisa memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Mengutip pernyataan duta baca Indonesia “Najwa Shihab” saat memberikan kesan dan pesan dalam acara Nugra Jasadarma Pustaloka Gemilang Perpustakaan Nasional 2016, ucapannya berbunyi “*Bangsa yang jauh dari buku ibarat rumah tidak berjendela, yang penghuninya hanya mampu memandang tembok-tembok, jarak pandangannya pasti pendek, tidak bisa menikmati, menghikmati luasnya cakrawala*”.

Perpustakaan sebagai media ilmu pengetahuan sepanjang hayat dan mencerdaskan masyarakat. Sebagai sebuah organisasi, perpustakaan sangat membutuhkan manajemen pengetahuan dalam pengelolaan perpustakaan. Melalui manajemen pengetahuan dapat menjadi jalan keluar atas tantangan dan permasalahan yang dihadapi dan menjadi keunggulan bersaing bagi perpustakaan tersebut. Steward (1997) menjelaskan bahwa suatu organisasi membutuhkan semacam tim kerja, komunitas praktik, dan bentuk kelompok sosial pembelajar lain sebagai *platform* untuk mempertukarkan

pengalaman, ide, pandangan, dan pemikiran antar orang yang ada dalam organisasi.

Membaca merupakan proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Ketika kita membaca, maka ada proses transfer pengetahuan ke otak kita, sehingga terjadi internalisasi. Dalam hal ini, agar proses membaca terlaksana dengan baik maka pesan yang disampaikan penulis dalam sebuah tulisan harus bisa ditangkap dan dipahami oleh pembaca. Ada tips agar aktivitas membaca menjadi bermanfaat. Misalnya membaca satu halaman tercerna adalah jauh lebih baik daripada satu bab dibaca secara tergesa-gesa namun tidak menangkap pesannya. Dengan demikian, tataran seseorang membaca efektif apabila mampu memahami pesan yang dibacanya. Keterampilan membaca (*reading skills*) tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menulis saja, namun juga erat sekali dengan keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Hal ini dipertegas oleh Dawson, *et. al.* (1963: 27) bahwa keempat keterampilan tersebut (membaca, menulis, menyimak, berbicara) pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau catur tunggal.

Budaya baca sebagai bagian dari pendidikan karakter akan tumbuh dan berkembang apabila melibatkan semua komponen sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Suatu contoh untuk mensukseskan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) maka harus melibatkan berbagai macam unsur, misalnya: guru, pustakawan sekolah, orang tua atau wali murid, maupun siswanya sendiri. Mengadopsi konsep Harrison (2004: 8) terkait perspektif membaca, maka dapat saya jelaskan sebagai berikut:

1. *Writing began because of the need to read for information.* Aktivitas menulis dimulai karena kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan informasi. Sementara kebutuhan informasi muncul karena ada kesenjangan antara ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan yang diinginkan.

2. *We have a moral duty to read.*

Sebenarnya dalam diri kita masing-masing itu memiliki kewajiban moral untuk membaca. Hal ini mengingatkan pada hukum Ranganathan yang kedua “*Every reader his book*” dan yang ketiga “*Every book its reader*”. Artinya “setiap pembaca ada bukunya” dan “setiap buku ada pembacanya”.

3. *All books are hypertexts.*

Pada dasarnya semua buku yang ditulis merupakan teks yang selalu berhubungan dengan dokumen lainnya sehingga teks tersebut *nge-link* ke sumber informasi lainnya. Hal ini bisa dilihat dari kutipan maupun referensi yang dirujuk, sehingga akan menguatkan argumen penulis dan meningkatkan bobot tulisan.

4. *We need to rethink reading comprehension and reading assessment.*

Pada saat selesai membaca maka kita perlu memikirkan kembali untuk memahami bacaan dan memberikan penilaian dari bahan bacaan yang dibaca. Hal ini sangat penting untuk mengukur kemampuan dalam memahami bacaan. Dalam hal ini pustakawan bisa memberikan *review* maupun resensi/timbangan buku.

5. *All import restrictions aimed at reducing the risk of “Bovarysme” should be permanently lifted.* Kata “*bovarysme*” mengingatkan saya pada sebuah novel “*Madame Bovary*” yang ditulis oleh Gustave Flaubert yang sangat menjiwai karya tulisnya. *Bovarysme* dalam Flaubert (2016: XII) diartikan sebagai “kecenderungan untuk menganggap diri sendiri sebagai seseorang yang diidamkannya”. Dalam konteks ceritanya, peristiwa yang dialami oleh Nyonya Bovary adalah tidak lain merupakan pengalaman pribadi penulis Gustave Flaubert tersebut.

Persoalannya mengapa membaca itu penting? Jika membahas manfaatnya tentu banyak sekali. Namun yang jelas bahwa dalam banyak hal, bacaan itu menentukan

bagaimana kita dapat berpikir. Hal ini karena dengan membaca akan memiliki efek mendasar untuk mengembangkan imajinasi sehingga akan memberikan pengaruh kuat pada perkembangan kecerdasan emosional dan moral maupun kecerdasan verbal. Seperti yang dikemukakan oleh Harrison (2004: 3) bahwa “...*in many respects reading determines how we are able to think, that it has a fundamental effect on the development of the imagination, and thus exerts a powerful influence on the development of emotional and moral as well as verbal intelligence and therefore on the kind of person we are capable of becoming*”.

Pembaca juga perlu belajar untuk membaca cepat. Hal ini menjadi suatu keterampilan yang bisa diasah secara terus-menerus. Semua tentu sangat tergantung pada sikap dan tingkat keseriusan individu. Kegunaan dari sisi waktu adalah untuk menghemat waktu dan menciptakan efisiensi. Sekalipun membaca hanya sekilas, namun aktivitas ini dapat juga berarti membaca. Subyantoro (2011: 7) mengatakan bahwa membaca cepat itu sebagai “*tonikum mental*”. Artinya bahwa membaca cepat akan menyegarkan pengetahuan, melatih intelektual, dan menjamin kepekaan mental.

Cara untuk membaca cepat adalah dengan menghilangkan kebiasaan negatif dan menonjolkan kebiasaan positif. Kebiasaan negatif seperti meneliti materi bacaan secara berlebihan maupun membiarkan stres mengganggu diri sendiri saat dihadapkan pada materi bacaan yang terlampau banyak. Sementara itu, kebiasaan positif seperti berkonsentrasi meningkatkan pemahaman dan membangkitkan motivasi diri.

Tidak ada alasan perpustakaan kekurangan buku. Keterbatasan anggaran dapat disiasati pustakawan dengan

memanfaatkan CSR yang ditawarkan perusahaan, mencari sumbangan buku melalui yayasan, lembaga filantropi, maupun Perpustakaan RI. Tambahan koleksi bacaan yang bermutu bisa dilakukan dengan kerja sama dengan Perpustakaan Nasional RI. Seperti kita ketahui bersama bahwa di akhir tahun 2017 ini Perpustakaan Nasional menghibahkan buku-buku ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di tanah air. Sumbangan bukunya lumayan bisa seribu buku lebih dengan beragam literatur sehingga memungkinkan dapat dimanfaatkan lintas disiplin ilmu. Hal ini sebagai upaya Perpustakaan RI dalam upaya membantu mengembangkan Perpustakaan Perguruan Tinggi.

Bagaimana dengan riuhnya gempuran media sosial yang menjadi tren saat ini? Akankah mempengaruhi masyarakat dalam akses informasi? Banyaknya tanggapan *netizen*, informasi *hoax* yang berkelindan, munculnya badai *meme* yang bermuatan sindiran kepada para pemimpin, sampai kritik yang terus menggelinding di beragam media, akan semakin menunjukkan bahwa kekuatan media *online* yang begitu cepat mempengaruhi masyarakat kita. Namun demikian terlepas dari derasnya media *online*, saya tetap yakin bahwa media cetak (seperti surat kabar) akan tetap memiliki peluang untuk tetap eksis di tengah gempuran teknologi digital.

Lalu apakah minat baca buku manual cenderung berkurang karena adanya akses internet? Hal ini bisa jadi benar, karena era digital sekarang, sangat memungkinkan segala informasi bisa diperoleh dan diakses dari gawai yang portabel. Apalagi bagi generasi *digital natives* yang selalu menginginkan *connected*. Adanya sumbangan buku tersebut semoga bisa semakin memajukan literasi informasi

dan menunjang kepentingan akademis dan memperkaya khazanah pengetahuan di kalangan civitas akademik. Sekalipun di lingkungan perguruan tinggi adalah lingkungan akademik maupun kaum intelektual atau cendekia yang semuanya sudah mendukung kondusivitas untuk membaca, namun adanya sumbangan buku tersebut diharapkan bisa untuk membangun stimulan kampus untuk lebih menggiatkan dan meningkatkan kegemaran membaca di kalangan kampus.

### Fondasi Membentuk Karakter

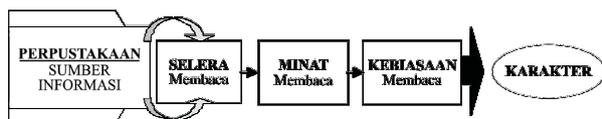
Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Pendidikan karakter adalah jiwa atau ruh sebuah pendidikan. Azzet (2011: 83) menjelaskan bahwa karakter terkait dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, dan dengan lingkungan. Asumsi saya bahwa apabila pustakawan mempunyai karakter yang baik terkait empat hal tersebut, maka menjadi dasar agar seluruh kehidupannya akan tertata dengan menjadi lebih baik.

Sesungguhnya tidak ada alasan lagi untuk tidak mengem-bangkan pendidikan karakter yang baik. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 mengamanatkan bahwa "*pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa*". Karakter baik dalam Lickona (2015) meliputi pengetahuan mengenai kebaikan yang nantinya akan memunculkan komitmen (niat) kebaikan, hingga akhirnya melakukan kebaikan.

Terkait dengan pembentukan karakter ini, sungguh sangat ironis bagi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar namun miskin karakter. Meminjam "enam pilar" yang dikonsepsikan oleh Mu'in (2016: 211), maka karakter yang menjadi pilar untuk ditanamkan dalam individu, yaitu: penghormatan (*respect*),

tanggung jawab (*responsibility*), kesadaran berwarga - negara (*citizenship - civic duty*), keadilan dan kejujuran (*fairness*), kepedulian dan kemauan berbagi (*caring*), serta kepercayaan (*trustworthiness*).

Membaca berarti melakukan berbagai aktivitas yang dapat memperkaya pengetahuan serta memperluas wawasan untuk dapat membentuk watak dan sikap yang menyebabkan pengetahuan seseorang bertambah. Dengan membaca, anak bangsa sebagai generasi penerus menjadi berilmu dan berakhlak mulia. Ibarat ilmu padi, semakin tua semakin berisi. Semakin tinggi ilmunya, semakin bagus karakternya. Membaca dapat membangun karakter yang dimulai dengan selera, minat membaca, kebiasaan membaca sampai dengan karakter membaca. Lebih jelasnya seperti Gambar berikut:



Gambar Proses Terbentuknya Karakter Dari Membaca

Sumber: konsep dikembangkan oleh Fatmawati (2012).

Pembangunan karakter bangsa sangat terkait dengan pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tinggi rendahnya IPM merupakan salah satu indikator untuk mengukur tinggi rendahnya minat baca masyarakat. Sebagaimana dalam *United Nations Development Programme* (UNDP) bahwa barometer dalam mengukur kualitas suatu bangsa bisa dilihat dari angka buta huruf dewasa (*adult illiteracy rate*). Pustakawan sebagai orang yang dekat dengan bahan bacaan, harus bisa menstimulus masyarakat agar senantiasa meningkatkan pengetahuan dengan memanfaatkan perpustakaan.

Tsunami informasi di tengah gempuran era digital dimana informasi cepat sekali beredar, maka perpustakaan sebagai sumber

ilmu pengetahuan sepanjang hayat diharapkan memiliki peran penting dalam meningkatkan minat baca. Perlu direnungkan dengan seksama makna dari membaca adalah jendela dunia. Namun demikian, pada era internet saat ini, meski banyak sarana untuk mencari informasi, keberadaan perpustakaan diharapkan tidak lekang oleh gempuran teknologi digital.

Agar semangat membaca terus menggelora maka strategi selalu menyempatkan diri untuk membaca menjadi cara ampuh untuk menambah ilmu pengetahuan. Di manapun jika ada waktu maka sempatkan dengan membaca, di perjalanan misalnya sambil membaca. Hal ini karena tidak ada batasan usia untuk membaca dan terus belajar. Saya yakin apabila masyarakat memiliki minat baca yang tinggi maka akan lahir generasi penerus yang semakin cerdas dan berwawasan luas.

Sekalipun era serba *online*, saya yakin kedudukan perpustakaan tetap tidak akan tergantikan. Bagaimanapun perpustakaan merupakan bagian integral dari upaya untuk mencerdaskan bangsa. Di samping aspek digital yang terkait dengan sumber daya elektronik maupun sistem akses informasinya, keberadaan ruang perpustakaan secara fisik sebagai sebuah tempat (*library as place*) tetap menjadi unsur utama. Kini perpustakaan tidak hanya untuk meminjam dan mengembalikan buku saja, namun bisa sebagai tempat diskusi, tempat menghabiskan waktu luang, tempat ketemuan dengan teman, maupun *community hub*. Jadi ketersediaan ruang yang representatif beserta perangkat fasilitas di dalamnya termasuk *wifi*, menjadi faktor penyebab masyarakat untuk berkunjung secara fisik ke ruang-ruang perpustakaan. Saya berpendapat apabila ketersediaan jenis ruang perpustakaan beraneka ragam dan fasilitas memadai, tentu akan semakin menginspirasi orang untuk datang.

Untuk meningkatkan reputasi lembaga dan mengukur kinerja perpustakaan, maka perpustakaan membutuhkan pengakuan

akreditasi dari Perpustakaan RI. Contoh bagi perpustakaan yang sudah meraih nilai akreditasi A adalah bukti nyata kerja keras antara unsur pimpinan perpustakaan dengan staf perpustakaan, termasuk pustakawannya. Semuanya tidak terlepas dari peran tertib administrasi, pelayanan petugas, kerja sama dalam tim kerja, sarana prasarana yang memadai, serta aparatur lainnya yang semuanya telah terstandar dengan baik. Keberadaan perpustakaan yang dekat dengan tempat tinggal sangat memungkinkan untuk segera diakses. Sekalipun itu hanyalah taman bacaan, pondok baca, dan istilah lainnya, yang penting dapat memperluas akses informasi.

Belajar selepas maghrib sebenarnya sudah membudaya di kalangan masyarakat, hanya saja menjadi luntur dengan semakin merebaknya media hiburan khususnya yang berasal dari televisi. Mencermati kondisi demikian, maka peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya menjadi sangat penting. Program literasi sekolah yang mewajibkan siswa-siswinya untuk membaca pada 15 menit sebelum pelajaran dimulai perlu diacungi jempol. Melalui gerakan tersebut, imbasnya anak-anak menjadi gigih mencari bahan bacaan di perpustakaan sekolah.

Saya teringat saat saya kuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi, bahwa seseorang yang aktif membaca, baik itu tergolong bacaan tercetak maupun melalui media *online*, maka tergolong *audiens* yang aktif. Hal ini karena mereka menggunakan media tersebut untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berhubungan dengan literatur yang digunakan sebagai bahan untuk menulis. Apalagi era *online* saat ini, yang mana informasi muncul sangat beragam di media sosial. Hal ini sesuai dengan konsep dari Littlejohn dan Foss (2011: 351) bahwa pengguna media sosial atau pembaca *online* memilih untuk menggunakan media tersebut untuk memenuhi kebutuhannya. Terkait dengan *audiens* aktif ini, saya menggunakan perspektif komunikasi menurut Bocca (1985: 5) bahwa

*audiens* aktif memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

1. Selektivitas (*selectivity*) *audiens* aktif diasumsikan menjadi pihak yang selektif dalam memilih media yang ingin digunakan;
2. Utilitarianisme (*utilitarianism*) merupakan lanjutan dari karakteristik selektivitas, *audiens* menggunakan media yang dianggap berguna untuk memenuhi kebutuhannya;
3. Intensionalitas (*intentionality*) penggunaan media oleh *audiens* adalah hal yang disengajakan berdasarkan suatu tujuan tertentu;
4. *Involvement* atau *effort*, diasumsikan *audiens* aktif untuk ikut terlibat dalam penggunaan media;
5. *Imperviousness to influence*, artinya *audiens* aktif dipercaya untuk tidak mudah terpengaruh oleh media.

Membaca ada kaitannya dengan bahasa, sedangkan menulis membutuhkan keterampilan berbahasa. Hal-hal yang terkait dengan tata bahasa, pilihan kata, susunan kalimat, dan yang lainnya perlu dikuasai saat menulis. Hal ini tentu tidak langsung secara instan dikuasai, namun membutuhkan proses panjang yang berkelanjutan. Untuk bisa maka perlu berlatih dan terus mengasah kompetensinya. Membaca dan menulis memungkinkan seseorang untuk berpikir lebih kritis sehingga jika ada masalah akan segera bisa berpikir bagaimana jalan keluarnya.

Menyinggung tentang berpikir kritis, maka melibatkan aspek kognitif dan afektif. Hal ini merupakan *self regulatory process* untuk membuat sebuah keputusan yang tepat dalam menyelesaikan berbagai masalah. Mungkin kita pernah mengetahui salah satu strategi pembelajaran menggunakan *Problem - Based Learning (PBL)* yang dapat mempercepat keterampilan berpikir kritis. Ennis (1986) sebagaimana dikutip oleh Saadati, *et. al.* (2010) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan

menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

Begitu juga pada proses menulis akan menuntut seseorang untuk berpikir jernih bagaimana menuangkan gagasan yang runtu dalam bentuk tulisan. Gagasan bisa dieksplorasi lebih jauh berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang secara tertulis. Kemampuan mengolah dan menata ulang gagasan menjadi bagian dari proses penyelesaian tulisan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Manzano (1989: 60) bahwa seseorang yang akan menulis seharusnya mengumpulkan ide dari memori yang tersimpan, menggunakan pengetahuan dan pengalaman masa lampaunya untuk menghasilkan produk tulisan.

Pustakawan yang memiliki budaya membaca yang tinggi, kemudian juga menulis, melakukan penelitian dan menuliskan dalam sebuah karya ilmiah hasil penelitian, akan berpotensi untuk terbiasa berpikir solutif dan kritis. Hal ini seperti hasil kajian yang pernah dilakukan oleh Black (2012) bahwa kegiatan penelitian dapat berkontribusi menjadi

sarana penilaian yang *valid* dalam mengukur kemampuan berpikir kritis.

## PENUTUP

Menulis membutuhkan bahan baku untuk memunculkan ide. Salah satu bahan baku tersebut adalah dengan membaca. Membaca menjadi kunci membuka cakrawala pengetahuan masyarakat. Dengan demikian, membaca dan menulis saling mendukung antara satu dengan lainnya. Menulis dapat membentuk seseorang menjadi penulis yang handal dan akan terus berkembang sempurna manakala disertai dengan membaca. Dari kajian yang mendalam yang saya lakukan, dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter seseorang dan agar mampu berpikir kritis, maka salah satunya dapat dikembangkan melalui kegiatan membaca dan menulis. Menulis bisa dikatakan sebagai suatu proses untuk menuangkan gagasan melalui tulisan. Manakala seseorang membaca dan mampu menulis, berarti ada proses berpikir dalam diri yang bersifat aktif, kemudian konstruktif, dan memiliki makna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2016. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Black, B. 2012. "An Overview of a Programme of Research to Support the Assessment of Critical Thinking". *Thinking Skills and Creativity*, 7 (2), pp. 122-133, <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2012.04.003>
- Dawson, Mildred A. 1963. *Guiding Language Learning*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Fatmawati, Endang. 2012. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pemberdayaan Literasi Informasi Masyarakat Berbasis Perpustakaan". Prosiding Seminar Nasional *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pemantapan Kebudayaan Nasional dan Kesadaran Historis*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Flaubert, Gustave. 2016. *Nyonya Bovary*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Frank, Biocca. 1985. "The Active Audience: Trivia, Exaggeration, or Ideology". Dalam *International Communication Association Hawaii*, <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED261432.pdf>.
- Harrison, Colin. 2004. *Understanding Reading Development*. London - Thousand Oaks - New Delhi: Sage Publications.

- Lickona, T. 2015. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Littlejohn, Stephen W. and Foss, Karen. 2011. *Theories of Human Communication*. 10<sup>th</sup> ed. Illinois: Waveland Press, Inc.
- Manzano, JM. 1989. *Reading and Writing Connection*. Boston: Allyn and Bacon.
- Mu'in, Fatchul. 2016. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Peha, Steve. 2016. *The Reading - Writing Connection*. Tersedia di <http://www.seenmagazine.us/Articles/Article-Detail/ArticleId/5718/The-Reading-Writing-Connection>.
- Saadati, F., Tarmizi, R.A. & Bayat, S. 2010. "Assessing Critical Thinking of Postgraduate Students". Dalam *Procedia, Social and Behavioral Sciences*, 8, pp.543-548, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.075>
- Stewart, T. 1997. *Intellectual Capital, The New Wealth of Organization*. London: Nicolas Brealey Publishing Ltd..
- Subyantoro. 2011. *Pengembangan Keterampilan Membaca Cepat*. Jakarta: Graha Ilmu.